

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu kondisi kerusakan ginjal yang terjadi selama 3 bulan atau lebih berupa abnormalitas struktural atau fungsional ginjal dengan atau tanpa penurunan Laju Filtrasi Glomerulus (*LFG*). Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit serta kehilangan daya dalam proses metabolisme yang dapat menyebabkan terjadinya uremia (Permenkes, 2010).

Kondisi uremia pada gagal ginjal kronik akan mempengaruhi setiap sistem tubuh, dengan tanda dan gejala bergantung pada bagian dan tingkat kerusakan ginjal dan kondisi lain yang mendasarinya. Gejala klinis dapat terjadi pada sindrom uremik, yaitu gangguan fungsi pengaturan dan ekskresi, serta kelainan volume cairan dan elektrolit, ketidakseimbangan asam-basa, retensi metabolit nitrogen dan metabolit lainnya, serta anemia akibat defisiensi sekresi ginjal. Gambaran klinis lainnya adalah gangguan kelainan kardiovaskuler, neuromuskular, saluran cerna dan kelainan lainnya (Price & Wilson, 2009).

Salah satu terapi pengganti ginjal adalah hemodialisis dengan tujuan adalah untuk mengambil sisa-sisa metabolisme seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain dari dalam darah pasien ke dializer tempat darah tersebut dan dibersihkan kemudian dikembalikan ke dalam tubuh pasien (O'Callaghan, 2009).

Penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat tahun 2013 yaitu 468.000 diantaranya menjalani hemodialisis dan 193.000 menjalani transplantasi ginjal. Prevalensi gagal ginjal kronik tertinggi didapatkan di Jepang dengan jumlah 2000 per juta penduduk,. Di Malaysia, dengan populasi 18 juta, diperkirakan terdapat 1800 kasus baru penyakit Gagal Ginjal Kronis pertahunnya. Di negara-negara berkembang lainnya, insiden Gagal ginjal kronik diperkirakan sekitar 40-60 kasus perjuta penduduk pertahun (*United States Renal Data System/USRDS*, 2013).

Jumlah penderita Gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 pasien baru yang menjalani hemodialisis 17.193 pasien menjadi 21.050 pasien pada tahun 2017, dengan pasien yang aktif atau rutin menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2016 sebanyak 11.689 pasien menjadi 30.554 pasien pada tahun 2017. (*Indonesian Renal Registry/IRR*, 2017).

Pasien gagal ginjal kronik di Riau khususnya di RSUD Bangkinang, yang mengunjungi unit hemodialisa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan rata-rata pebulan ditahun 2018 sebanyak 36 orang. Dan rata-rata di tahun 2019 sebanyak 60 orang setiap bulannya. Dengan prekwensi hemodialisis 2-3 kali seminggu dengan durasi waktu 4-5 jam setiap sekali menjalani terapi hemodialisis (Rekam Medik RSUD Bangkinang, 2019).

Tindakan hemodialisis dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik, tetapi selama proses hemodialisis pasien mengalami berbagai masalah psikososial, seperti depresi, merasa tidak berguna dan menjadi beban bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Pratiwi dan Warsiti (2014), yang mengatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan depresi sampai dengan tindakan bunuh diri, dengan adanya dukungan dari keluarga dapat menumbuhkan rasa diperhatikan, dicintai dan dihargai sehingga dapat menolong secara psikologis maupun secara fisik dan dapat menurunkan tingkat depresi pasien gagal ginjal kronik.

Kualitas hidup merupakan hasil persepsi individu tentang kemampuan, keterbatasan, gejala dan sifat psikososial hidup individu, dalam konteks lingkungan, budaya dan nilai dalam menjalankan peran dan fungsinya sehingga setiap individu mempunyai persepsi tidak sama. Kualitas hidup berkaitan erat dengan adanya dukungan keluarga karena dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit, dimana keluarga menjalankan fungsinya sebagai sistem yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan jika diperlukan (Friedman, 2014).

Bentuk dukungan keluarga berupa dukungan verbal dan non verbal, bisa berupa saran, bantuan langsung atau sikap yang diberikan oleh orang-orang yang mempunyai kedekatan dengan subjek didalam lingkungan sosialnya. Ada lima dimensi dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan jaringan sosial yang kesemua jadi satu bentuk dukungan keluarga, (House dan Kahn dalam Friedman, 2010).

Menurut Shahgholian dan Yousefi (2015), bahwa ketidak pahaman keluarga akan berefek kepada semangat pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Pasien hemodialisis sering merasa sendiri dan kadang-kadang keluarga tidak mengerti akan kondisi yang dialami pasien, serta kurangnya dukungan emosional dari keluarga dalam menolong untuk mentoleransi penyakitnya, tindakan dan komplikasi yang dihadapi pasien.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bangkinang didapat jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 60 orang. (Data Medical Record RSUD Bangkinang, 2019). Hasil wawancara dengan pasien gagal ginjal kronik sebanyak 6 orang yang menjalani terapi hemodialisis didampingi oleh keluarga. Sering dijumpai pasien yang datang sendiri untuk melakukan terapi mulai dari pendaftaran sampai tindakan hemodialisa.

Dari keenam pasien gagal ginjal kronik tersebut, 3 (tiga) diantaranya datang sendiri dengan alasan adanya kesibukan anggota keluarga, dan kurang mendapat dukungan dari keluarga, sehingga saat jadwal hemodialisis yang harus dilakukan mereka datang sendiri. Sementara yang lainnya senantiasa mendapatkan pendampingan dari anggota keluarga selama menjalani hemodialisis. Hemodialisis yang dijalani selama 4 – 5 jam selalu dipantau untuk mengantisipasi komplikasi pada pasien selama dan sesudah hemodialisis.

Dari uraian fenomena masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien gagal ginjal kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien gagal ginjal kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis
- b. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis
- c. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan RSUD Bangkinang dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

### **1.4.2 Bagi Responden**

Sebagai informasi tentang salah satu cara untuk membantu meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber informasi bagi rekan mahasiswa STIKes Al Insyirah Pekanbaru khususnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

#### 1.4.4 Bagi perawat

Memberikan masukan kepada perawat tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

#### 1.4.5 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan atau *referensi* bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

### 1.5 Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heni (2016) dengan judul “Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rs Gatoel Mojokerto” tahun 2016 hasilnya menyatakan bahwa Penelitian ini menggunakan metode cross sectional design. Populasinya adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 150 orang. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik nonprobability sampling dengan tipe

purposive sampling sebanyak 103 orang. Data diperoleh dari kuesioner KDQoL

Hasil penelitian menggunakan uji spearman rho dengan bantuan SPSS V.16 menunjukan  $p < \alpha$  ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya  $H_0$  ditolak sehingga, Ada Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal kronik di RS Gatoel Mojokerto. Kualitas hidup pasien mengalami fluktuasi berdasarkan tahapan adaptasi terhadap hemodialisis dan penyakit. Namun sebagian besar pasien menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan memiliki kualitas hidup yang cukup karena pasien sudah terbiasa dengan terapi beserta gejala dan komplikasi yang dirasakanya. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seperti jenis kelamin, status pernikahan dan tingkat pendidikan Pasien juga diharapkan mematuhi anjuran dan larangan yang diberikan guna meningkatkan kualitas hidup pasien

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nawangsih Wijayati, Wahyuningsih Safitri, Fakhrudi Nasrul Sani yang berjudul “Dukungan keluarga dengan motivasi penderita gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis RSUD DR, Soediran mangun sumarso wonogiri”. Tahun 2014 Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional Jumlah sampel 60 responden dan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan dengan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukka bahwa: sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mempunyai umur lebih dari 40 tahun (48,7%), pendidikan akhir SLTA (43,6%) dan berprofesi sebagai buruh/tani (39,7%), sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani 8 hemodialisa

mempunyai dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 43 orang (71,7%), dan sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mempunyai motivasi tergolong sedang yaitu sebanyak 40 orang (66,7%), dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi penderita gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri ( $p\text{-value} = 0,011$ ), dan keeratan hubungan tergolong sedang